

Peran Media Sosial dalam Transformasi Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial pada Generasi Digital

Abas Firdaus Basuni¹, Tutuk Ningsih¹

¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – Globalization and the advancement of digital technology have transformed various aspects of life, including education and socialization among students. This study aims to analyze the impact of social media on students' cognitive and social aspects.

Method – The study adopts a library research method, reviewing academic literature to explore phenomena such as digital addiction, reduced learning concentration, changes in interpersonal interaction, and challenges in character-building in the digital era.

Findings – The findings reveal that social media offers benefits such as easy access to information and the development of online learning communities. However, it also poses negative impacts, including digital addiction, decreased learning concentration, plagiarism, reduced empathy, and social pressures that affect students' mental health. In the cognitive domain, social media addiction disrupts brain function, diminishes critical thinking skills, and weakens learning motivation. In the social domain, the shift to virtual interactions reduces emotional engagement, weakens interpersonal communication skills, and leads to social isolation and cyberbullying. Furthermore, exposure to idealized standards on social media triggers anxiety, depression, and other mental health challenges.

Research Implications – This study underscores the need for digital literacy programs to help students use social media wisely and integrate it into educational processes to maximize its benefits. Schools are encouraged to adopt a holistic approach to develop students' face-to-face communication skills, while collaboration among teachers, parents, and students is essential for managing social media use effectively. This study provides insights for educators, parents, and policymakers to understand the impacts of social media and optimize its potential in education.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 20-12-2024

Revised: 08-01-2025

Accepted: 09-01-2025

KEYWORDS

globalization, social media, digital addiction, education, student socialization, digital literacy

Corresponding Author:

Abas Firdaus Basuni

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: abasfirdausbasuni805@gmail.com

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa dunia memasuki era tanpa batas, di mana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi motor penggerakannya (Rusli, 2021). Dalam era ini, transformasi sosial, budaya, dan pendidikan berlangsung dengan cepat. Salah satu bentuk nyata globalisasi adalah penyebaran teknologi digital yang memungkinkan orang-orang dari berbagai belahan dunia untuk saling terhubung melalui internet. Media sosial, sebagai salah satu produk teknologi digital, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, khususnya generasi muda. Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan proses sosialisasi (Ramadhani et al., 2024). Fenomena ini menciptakan peluang sekaligus tantangan besar, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

Di satu sisi, media sosial menawarkan manfaat yang signifikan, seperti kemudahan dalam mengakses informasi, memperluas jaringan sosial, dan mendukung pembelajaran berbasis teknologi (Syahraini et al., 2024). Media sosial memungkinkan siswa untuk mendapatkan sumber belajar tambahan, berkolaborasi dengan teman sejawat di berbagai wilayah, dan berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran daring (Williyan, 2023). Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan, seperti adiksi terhadap konten digital, penurunan konsentrasi belajar, dan potensi gangguan pada interaksi sosial langsung (Fitrialis et al., 2024).

Fenomena adiksi media sosial menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan (R. Gunawan et al., 2021). Media sosial dirancang dengan algoritma yang mampu memicu perilaku adiktif melalui sistem penghargaan (*reward system*) (Medrano, 2022). Setiap notifikasi, komentar, atau suka (likes) memberikan stimulasi dopamin yang menciptakan rasa puas sementara, tetapi mendorong siswa untuk terus menggunakan media sosial tanpa batasan waktu. Adiksi ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, seperti konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang terlalu sering menggunakan media sosial cenderung mudah teralihkan perhatiannya, sehingga berdampak pada kualitas pemahaman materi dan prestasi akademik (Herman, 2024).

Lebih jauh, media sosial juga membawa dampak signifikan pada proses sosialisasi siswa. Dalam dunia yang semakin terkoneksi secara virtual, interaksi sosial sering kali terjadi dalam ruang digital dibandingkan dengan dunia nyata. Meskipun media sosial memungkinkan siswa untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, interaksi ini sering kali bersifat dangkal dan kurang melibatkan emosi yang mendalam (Rahawarin, 2022). Fenomena ini dapat menyebabkan penurunan keterampilan sosial, seperti empati, komunikasi tatap muka, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang

bermakna. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan media sosial yang tidak sehat dapat memicu isolasi sosial, cyberbullying, dan penurunan kesejahteraan mental siswa.

Dampak media sosial terhadap pendidikan dan sosialisasi siswa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya di mana siswa berada. Globalisasi telah membawa nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai lokal atau tradisional. Media sosial sering kali menjadi sarana penyebaran budaya populer global, yang dapat memengaruhi cara siswa berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mengenalkan siswa pada berbagai perspektif global (Mahmud, 2024). Namun, tanpa panduan yang tepat, media sosial juga dapat membawa pengaruh negatif, seperti meningkatnya individualisme, konsumsi berlebihan terhadap konten hiburan, dan penurunan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam keluarga atau sekolah.

Tantangan lain yang muncul adalah bagaimana media sosial memengaruhi dinamika pendidikan di sekolah. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam mengelola siswa yang terpapar media sosial secara berlebihan. Gangguan konsentrasi, ketergantungan pada gawai, dan kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran menjadi beberapa masalah yang umum ditemui. Selain itu, fenomena plagiarisme semakin marak karena kemudahan akses terhadap informasi di internet. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial, meskipun memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan, juga membutuhkan pengelolaan yang bijaksana agar dampak negatifnya dapat diminimalkan.

Dampak media sosial terhadap sosialisasi siswa juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Sosialisasi adalah proses penting dalam pembentukan identitas dan karakter siswa. Namun, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengubah cara siswa bersosialisasi. Siswa cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui teks atau gambar daripada melalui percakapan langsung. Hal ini dapat menghambat pengembangan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal yang esensial dalam kehidupan nyata (Afifuddin, 2022). Selain itu, media sosial juga dapat menciptakan tekanan sosial, seperti kebutuhan untuk memenuhi standar kecantikan atau gaya hidup yang ditampilkan di platform digital. Tekanan ini dapat memengaruhi kesehatan mental siswa, termasuk meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan gangguan makan.

Dalam konteks globalisasi, media sosial juga membawa tantangan baru dalam membangun karakter siswa. Nilai-nilai lokal sering kali terpinggirkan oleh arus informasi global yang disebarluaskan melalui media sosial. Padahal, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal merupakan bagian penting dalam membangun generasi muda yang tangguh dan berintegritas. Media sosial, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan budaya atau norma lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam mengelola penggunaan media

sosial, sehingga siswa dapat memanfaatkan manfaatnya tanpa kehilangan identitas budaya mereka (Gaol, 2024).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap pendidikan dan sosialisasi siswa. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana media sosial memengaruhi aspek kognitif, seperti adiksi digital dan konsentrasi belajar, serta aspek sosial, seperti kemampuan komunikasi dan interaksi interpersonal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam memahami dan mengelola dampak media sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media sosial memengaruhi siswa, pihak-pihak terkait dapat merancang strategi yang efektif untuk memaksimalkan manfaat media sosial sekaligus meminimalkan dampak negatifnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengintegrasikan media sosial ke dalam proses pembelajaran dengan cara yang sehat dan produktif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis literatur yang relevan dari berbagai sumber akademik terpercaya untuk mengeksplorasi dampak media sosial terhadap pendidikan dan sosialisasi siswa. Pemilihan literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis untuk memastikan relevansi dan kredibilitas (Sri Anjarwati et al., 2024). Kriteria inklusi meliputi literatur yang membahas dampak media sosial pada pendidikan dan sosialisasi siswa, baik dalam aspek kognitif seperti adiksi digital maupun aspek sosial seperti interaksi interpersonal. Literatur diambil dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi dengan prioritas pada publikasi terkini dan sumber bereputasi. Proses pencarian menggunakan database seperti Google Scholar dan Scopus dengan kata kunci yang relevan, serta memanfaatkan metode snowball sampling dari referensi artikel yang telah dipilih. Evaluasi dilakukan terhadap abstrak, metode, dan kesimpulan untuk menilai relevansi dan kualitas. Literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema untuk mempermudah analisis dan penyintesisan temuan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menyusun argumen ilmiah yang kuat dan mendalam, sesuai dengan konteks pendidikan di era digital.

Hasil

Media sosial, dengan segala kemudahan akses dan fitur interaktifnya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa masa kini. Namun, di balik manfaat yang ditawarkannya, media sosial juga memunculkan berbagai dampak negatif yang

memengaruhi fungsi kognitif, emosional, dan sosial siswa. Untuk memahami lebih jauh, tabel di bawah ini merangkum berbagai literatur dan temuan terkait, yang menggambarkan bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi dinamika pembelajaran dan interaksi sosial siswa.

Tabel 1. Hasi Penelitian Terdahulu

Literatur	Hasil Temuan
Wicaksono et al., 2024	Media sosial memicu adiksi melalui reward system, mengganggu fungsi kognitif siswa.
Subarkah, 2019	Penggunaan media sosial berlebihan menurunkan fokus belajar siswa.
Rezki et al., 2024	Konten hiper-stimulan memicu kelelahan mental siswa.
Zaputri, 2021	Adiksi media sosial menggantikan waktu belajar siswa.
Cahya et al., 2023; Gunawan & Shalahuddin, 2022	Media sosial mengakibatkan gangguan perhatian dan multitasking yang menurunkan efisiensi belajar.
Rosa et al., 2020	Siswa lebih mengandalkan informasi instan, melemahkan kemampuan berpikir kritis.
Koswara, 2018	Akses informasi tanpa verifikasi meningkatkan risiko plagiarisme di kalangan siswa.
Gani, 2020	Interaksi virtual menurunkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.
Wirmando et al., 2021	Cyberbullying menyebabkan isolasi sosial dan masalah kesehatan mental siswa.
Sepnia & Nurhakim, 2024	Tekanan sosial dari media sosial memengaruhi kesehatan mental siswa.
Nur & Abdurrazzaq, 2024	Media sosial memungkinkan perluasan jaringan sosial, tetapi interaksi sering dangkal.
Lili, 2022	Interaksi virtual membatasi pemahaman komunikasi simbolik seperti empati.

Media sosial dirancang untuk memberikan pengalaman interaktif yang memicu kecanduan melalui mekanisme *reward system*, di mana setiap notifikasi, suka (*likes*), atau komentar menghasilkan respons dopamin di otak, menciptakan rasa puas sementara (Wicaksono et al., 2024). Namun, perilaku ini dapat berdampak negatif pada fungsi kognitif siswa, terutama pada kemampuan konsentrasi, berpikir kritis, dan daya ingat. Studi menunjukkan bahwa siswa yang terlalu sering menggunakan media sosial, terutama untuk tujuan hiburan, mengalami penurunan fokus dalam kegiatan belajar (Subarkah, 2019). Gangguan ini diperburuk dengan akses konten yang bersifat hiper-stimulan, yang merangsang otak secara berlebihan dan menyebabkan kelelahan mental (Rezki et al., 2024).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa adiksi media sosial sering kali menggantikan waktu belajar yang seharusnya dimanfaatkan untuk memahami materi

pelajaran (Zaputri, 2021). Akibatnya, kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah kompleks menjadi terbatas. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan menurunkan motivasi belajar. Secara konseptual, fenomena ini berakar pada Teori Neuroplastisitas, yang menjelaskan bahwa otak manusia dapat berubah sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Ketergantungan pada media sosial membentuk pola kebiasaan negatif yang melemahkan fungsi-fungsi kognitif kritis siswa.

Penggunaan media sosial yang berlebihan sering kali mengakibatkan gangguan perhatian (Cahaya et al., 2023; I. A. N. Gunawan & Shalahuddin, 2022). Dalam proses pembelajaran, siswa yang terganggu oleh notifikasi media sosial menunjukkan kecenderungan untuk mudah beralih fokus, yang disebut sebagai fenomena *continuous partial attention*. Kondisi ini mengakibatkan siswa tidak mampu memusatkan perhatian secara penuh pada tugas yang sedang dikerjakan, sehingga menurunkan kualitas hasil belajar. Studi yang dikaji menunjukkan bahwa multitasking dengan media sosial berdampak buruk pada efisiensi belajar, karena otak tidak dirancang untuk memproses banyak informasi secara bersamaan.

Selain itu, penggunaan media sosial secara konstan dapat menurunkan kemampuan siswa untuk memproses informasi yang lebih kompleks (Rosa et al., 2020). Akibatnya, siswa lebih mengandalkan informasi yang disajikan secara instan tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Hal ini menyebabkan penurunan kemampuan berpikir kritis, yang esensial dalam menyelesaikan masalah di dunia nyata. Dalam konteks pendidikan, guru menghadapi tantangan untuk mengarahkan siswa agar tetap fokus pada pembelajaran di tengah distraksi yang diakibatkan oleh media sosial.

Kemudahan akses informasi melalui media sosial meningkatkan risiko plagiarisme di kalangan siswa (Koswara, 2018). Dengan banyaknya konten yang tersedia, siswa cenderung menyalin informasi secara langsung tanpa memverifikasi keakuratan atau kredibilitas sumbernya. Praktik ini tidak hanya menunjukkan kurangnya keterampilan literasi digital, tetapi juga melemahkan nilai-nilai etika akademik. Temuan menunjukkan bahwa siswa yang terlalu bergantung pada media sosial sebagai sumber belajar sering kali tidak memiliki keterampilan kritis untuk mengevaluasi validitas informasi, sehingga berpotensi menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan.

Media sosial mengubah cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Di satu sisi, media sosial memungkinkan siswa untuk terhubung dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, memperluas jaringan sosial, dan membangun komunitas daring yang mendukung (Nur & Abdurrazzaq, 2024). Namun, di sisi lain, interaksi virtual ini sering kali bersifat dangkal dan kurang melibatkan keterlibatan emosional yang

mendalam. Penurunan interaksi tatap muka menjadi tantangan utama dalam membangun keterampilan komunikasi interpersonal siswa (Gani, 2020).

Dalam konteks ini, teori interaksi simbolik (George Herbert Mead) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang bermakna melibatkan simbol-simbol, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh (Lili, 2022). Namun, media sosial membatasi aspek-aspek ini, sehingga interaksi yang terjadi sering kali kehilangan dimensi emosional dan kontekstual. Sebagai akibatnya, siswa cenderung kesulitan dalam memahami nuansa komunikasi langsung, seperti empati dan kepekaan terhadap emosi orang lain. Salah satu dampak negatif media sosial yang signifikan adalah meningkatnya kasus *cyberbullying* di kalangan siswa. Anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial sering kali dimanfaatkan oleh individu untuk melakukan tindakan agresi verbal, seperti penghinaan, pelecehan, atau ancaman. *Cyberbullying* tidak hanya merusak kesehatan mental siswa yang menjadi korban, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang tidak aman di dunia maya (Wirmando et al., 2021).

Lebih jauh, siswa yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung menarik diri dari interaksi sosial, baik secara daring maupun langsung, yang mengakibatkan isolasi sosial. Isolasi ini dapat memperburuk kondisi psikologis siswa, seperti kecemasan, depresi, dan rasa rendah diri. Dalam konteks pendidikan, guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam menghadapi tekanan sosial yang muncul akibat media sosial. Media sosial sering kali menjadi alat untuk menampilkan citra diri yang ideal, yang tidak selalu mencerminkan realitas. Siswa yang terpapar konten semacam ini merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan, gaya hidup, atau kesuksesan yang ditampilkan di media sosial. Tekanan ini dapat memengaruhi kesehatan mental siswa, terutama dalam bentuk kecemasan sosial, gangguan makan, dan rasa tidak percaya diri (Sepnia & Nurhakim, 2024).

Studi menunjukkan bahwa siswa yang menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang lebih banyak berinteraksi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, meskipun dapat memperluas jaringan sosial, tidak selalu memberikan dukungan emosional yang diperlukan siswa untuk merasa diterima dan dihargai. Media sosial, meskipun menawarkan banyak manfaat, harus dikelola dengan baik agar tidak menjadi ancaman bagi pendidikan dan sosialisasi siswa. Salah satu strategi mitigasi adalah pengembangan program literasi digital yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang cara menggunakan media sosial, tetapi juga tentang bagaimana mengelola waktu, memverifikasi informasi, dan menjaga kesehatan mental.

Selain itu, integrasi media sosial ke dalam proses pembelajaran dapat menjadi solusi untuk memanfaatkan potensinya secara positif. Misalnya, guru dapat menggunakan media sosial untuk membangun komunitas belajar yang interaktif,

sehingga siswa dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dalam aspek sosial, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterampilan komunikasi tatap muka. Program-program seperti diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelatihan keterampilan sosial dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan interpersonal mereka, yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh media sosial.

Pembahasan

1. Transformasi Proses Pembelajaran melalui Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan generasi digital, termasuk dalam konteks pendidikan. Sebagai salah satu bentuk teknologi komunikasi, media sosial menyediakan berbagai platform yang memungkinkan siswa dan guru untuk terhubung, berbagi informasi, dan membangun jaringan belajar secara fleksibel dan interaktif. Dalam konteks transformasi pembelajaran, media sosial memberikan peluang besar untuk memperluas metode belajar yang konvensional menjadi lebih dinamis dan inklusif.

Studi menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dapat berinteraksi dengan rekan sejawat maupun guru di luar batasan ruang dan waktu (Saputra & Widiastuti, 2023). Platform seperti WhatsApp, Google Classroom, dan Instagram dapat digunakan untuk berbagi materi pembelajaran, diskusi kelompok, atau bahkan pelatihan daring. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai katalisator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi pengetahuan secara mandiri.

Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah potensi distraksi yang tinggi, di mana siswa sering kali tergoda untuk mengakses konten hiburan selama kegiatan belajar. Fenomena ini dikenal sebagai "*continuous partial attention*," yang mengganggu kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian pada tugas belajar tertentu (Cahya et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis untuk memastikan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan fokus dan efektivitas pembelajaran.

2. Pengaruh Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Generasi Digital

Generasi digital, yang tumbuh di era teknologi, menunjukkan pola interaksi sosial yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Media sosial menawarkan peluang untuk memperluas jaringan sosial siswa, memungkinkan mereka terhubung dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, geografis, dan sosial. Interaksi ini tidak hanya mendukung pembentukan identitas sosial tetapi juga memperkaya wawasan siswa tentang keberagaman (Nur & Abdurrazzaq, 2024).

Namun, terdapat dampak negatif dari interaksi sosial yang terlalu terpusat pada media sosial. Salah satunya adalah penurunan kualitas komunikasi interpersonal.

Interaksi virtual sering kali bersifat dangkal, tidak melibatkan dimensi emosional seperti ekspresi wajah, intonasi suara, atau bahasa tubuh. Hal ini dapat menyebabkan generasi digital mengalami kesulitan dalam memahami nuansa komunikasi langsung, seperti empati dan kepekaan terhadap emosi orang lain (Gani, 2020). Dalam hal ini, teori interaksi simbolik (Mead) menjadi relevan untuk menjelaskan bahwa komunikasi yang bermakna membutuhkan simbol-simbol kontekstual yang tidak selalu dapat disampaikan melalui media sosial.

Selain itu, media sosial juga meningkatkan risiko cyberbullying, yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan mental siswa. Anonimitas yang ditawarkan oleh platform digital sering kali dimanfaatkan untuk melakukan tindakan agresi verbal, seperti penghinaan dan ancaman. Dampak jangka panjang dari cyberbullying mencakup isolasi sosial, kecemasan, dan rasa rendah diri, yang semuanya dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik siswa (Wirmando et al., 2021).

3. Implikasi Positif dan Tantangan dalam Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial dalam pendidikan memiliki implikasi positif yang signifikan jika dikelola dengan baik. Guru dapat memanfaatkan media sosial untuk menciptakan komunitas belajar daring yang mendukung kolaborasi dan interaksi positif. Selain itu, media sosial dapat menjadi sarana untuk melatih keterampilan literasi digital, di mana siswa diajarkan cara memverifikasi informasi, mengelola waktu, dan menjaga privasi online.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyeimbangkan manfaat media sosial dengan risiko yang ditimbulkannya. Distraksi, penyebaran informasi yang salah, dan menurunnya interaksi tatap muka adalah beberapa isu yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan program literasi digital dalam kurikulum sekolah, yang tidak hanya fokus pada penguasaan teknologi tetapi juga pada aspek etika, keamanan, dan kesehatan mental.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data empiris mengenai efektivitas media sosial dalam pendidikan masih terbatas, terutama dalam konteks jenjang pendidikan yang berbeda. Fokus penelitian yang lebih banyak pada platform tertentu, seperti WhatsApp atau Google Classroom, belum mencakup variasi platform populer lainnya, seperti TikTok atau Discord. Selain itu, dampak jangka panjang media sosial terhadap pola belajar dan perkembangan sosial generasi digital belum terukur secara komprehensif. Keterbatasan kontekstual juga menjadi tantangan, mengingat perbedaan akses teknologi dan literasi digital di berbagai wilayah. Distraksi yang sering terjadi dalam penggunaan media sosial belum dijawab dengan solusi praktis yang teruji, sementara pendekatan penelitian cenderung fokus pada perspektif komunikasi dan pendidikan, dengan sedikit perhatian pada aspek psikologi atau teknologi informasi. Risiko bias responden dalam pengumpulan data juga berpotensi memengaruhi validitas

temuan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang lebih holistik dan terarah untuk memperkaya pemahaman di bidang ini.

Simpulan

Transformasi proses pembelajaran dan interaksi sosial generasi digital melalui media sosial merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Di satu sisi, media sosial membuka peluang besar untuk inovasi dalam pendidikan dan memperluas jaringan sosial siswa. Di sisi lain, tantangan seperti distraksi, penurunan kualitas komunikasi interpersonal, dan risiko *cyberbullying* harus menjadi perhatian utama. Dengan pendekatan yang terarah, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran dan pembangunan karakter generasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang inklusif, dinamis, dan kolaboratif, namun tantangan seperti distraksi, risiko *cyberbullying*, dan penurunan kualitas komunikasi interpersonal perlu diatasi. Keterbatasan penelitian meliputi terbatasnya data empiris tentang efektivitas media sosial di berbagai jenjang pendidikan, fokus yang sempit pada platform tertentu, dan kurangnya kajian jangka panjang serta konteks budaya yang beragam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi yang lebih komprehensif, termasuk analisis empiris pada platform yang lebih beragam, pendekatan interdisipliner, dan pengukuran dampak jangka panjang media sosial terhadap pembelajaran, komunikasi, dan kesehatan mental generasi digital.

Referensi

- Afifuddin, M. (2022). *Subjek-Subjek Algoritmik: Perspektif Sosiologi Tentang Dunia Digital- Jejak Pustaka* (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Cahya, M. N., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja: Tinjauan pengaruh penggunaan media sosial pada kecemasan dan depresi remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, *3*(8), 704–706.
- Fitrialis, R., Rahmadani, T., Vania, N. R., Nabila, N. P., Fitriana, N., & Elsani, D. (2024). Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, *3*(2), 30–34.
- Gani, A. G. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, *3*(2).
- Gaol, V. J. L. (2024). Perkembangan Media Massa dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat Perkotaan. *Circle Archive*, *1*(6).
- Gunawan, I. A. N., & Shalahuddin, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Psikososial Pada Remaja: A Narrative Review. *Jurnal Kesehatan*, *15*(1), 78–92.
- Gunawan, R., Aulia, S., Supeno, H., Wijanarko, A., Uwiringiyimana, J. P., & Mahayana, D.

- (2021). Adiksi media sosial dan gadget bagi pengguna internet di Indonesia. *Techno-Socio Ekonomika*, 14(1), 1–14.
- Herman, T. S. (2024). *Hubungan Antara Konsentrasi Belajar Dengan Tingkat Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah lain Parepare*.
- Koswara, A. N. M. (2018). Pengaruh Kemudahan Akses Informasi Internet Melalui Konteks Sosial Pelajar Terhadap Kecenderungan Tindakan Plagiarisme Dalam Penulisan Karya Tulis Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informatika*, 9(1).
- Lili, L. (2022). *Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiyah (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead)*.
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2).
- Medrano, V. (2022). *The Effects of Social Media on Anxiety, Reward Sensitivity, and Risk-Taking on Emerging Adults*.
- Nur, A., & Abdurrazzaq, A. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 41–50.
- Rahawarin, R. (2022). Realitas Sosial dalam Ruang Virtual Media Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pattimura Ambon). *Global Communication for All*, 1(1), 24–29.
- Ramadhani, W., Faizah, Z. N., Syahril, S., Mubarak, F., & Musi, S. (2024). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA KOMUNIKASI REMAJA DI ERA DIGITAL. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(4), 51–60.
- Rezki, A. N., Naryoso, A., & Pradekso, T. (2024). HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN TINGKAT STRES. *Interaksi Online*, 12(2), 79–88.
- Rosa, S. L., Syafitri, N., & Rizki, S. P. (2020). Dampak Penggunaan Sosial Media Terhadap Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 7–12.
- Rusli, R. (2021). Pengaruh teknologi terhadap dekadensi moral anak. *SYATTAR*, 2(1), 63–76.
- Sepnia, D. A., & Nurhakim, T. F. (2024). Peran Media Sosial Instagram Dalam Gaya Hidup Remaja Di Kota Bandung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16323–16337.
- Sri Anjarwati, S., Ak, M., Andriya Risdiyanto, S., Asep Deni, M., Lies Hendrawan, K., SE, M., Melati, S., Lusono, K. A., Flora, H. S., & Ferdinandus Christian, S. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. CV Rey Media Grafika.
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh gadget terhadap perkembangan anak. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1).

- Syahraini, K., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Era Globalisasi. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 118–128.
- Wicaksono, T. A., Reformasianto, V. L., Mufidah, D., Anggelina, E., Wimbari, S., & Kusrohmaniah, S. (2024). The Impact of TikTok Social Media on Users: A Neuropsychological Perspective Dampak Media Sosial Tiktok pada Pengguna: Perspektif Neuropsikologi. *Jurnal Psikologi*, 13(3), 455–463.
- Williyan, A. (2023). Peran Platform Media Sosial dalam Mendorong Pembelajaran Kolaboratif Di Perguruan Tinggi. *Indonesian Journal of Cyber Education*, 1(1), 1–12.
- Wirmando, W., Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 117–122.
- Zaputri, M. (2021). *Dampak kecanduan media sosial tik tok terhadap perilaku belajar mahasiswa bimbingan dan konseling iain batusangkar.*